

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Remaja

a. Definisi Remaja

Seringkali orang mendefinisikan remaja adalah sebagai periode transisi antara anak-anak ke periode dewasa, atau usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Tetapi, mendefinisikan remaja ternyata tidak semudah itu.

Menurut Stanley Hall dalam Panuju dan Umami (2005) masa remaja adalah akibat masa “*stress and storm*” (masa keguncangan dan kebimbangan). Akibatnya para remaja melakukan penolakan-penolakan pada kebiasaan di rumah, sekolah dan mengasingkan diri dari kehidupan umum, Panuju dan Umami (2005) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa dimana perkembangan psikologi manusia sedang pada tahap pancaroba. Masa remaja biasanya didefinisikan sebagai masa antara anak-anak dengan masa dewasa, posisi inilah yang kemudian mengakibatkan perkembangan psikologisnya tidak menetap. Usia remaja tidak bisa dikategorikan dewasa yang kecenderungan psikologisnya sudah sampai tingkat

maturasi, pada saat yang sama ia tidak bisa dikategorikan sebagai anak-anak dan masa dewasa semakin kabur.

Haditono, dkk (2007) membagi masa remaja :

- 1) Pra remaja atau pra pubertas (10 -12 tahun)
- 2) Remaja awal atau pubertas (12 -15 tahun)
- 3) Remaja pertengahan (15 -18 tahun)
- 4) Remaja akhir (18 - 21 tahun).

Sedangkan Remplein dalam Haditono, dkk. (2007) membagi masa pubertas dan adolesen menjadi:

- 1) Masa pra-pubertas 10 1/2 - 13 tahun (wanita) dan 12 - 14 tahun (laki-laki)
- 2) Masa pubertas 13 -15 1/2 tahun (wanita) dan 14 -16 tahun (laki-laki),
- 3) Krisis remaja 15 1/2 -16 1/2 tahun (wanita) dan 16 -17 tahun (laki-laki)
- 4) Adolesensi 16 1/2 - 20 tahun (wanita) dan 17 - 21 tahun (laki-laki).

Panuju dan Umami (2005) menyimpulkan secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentang usia remaja menjadi remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun dan remaja akhir dalam rentang usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun. Sedangkan periode sebelum masa remaja disebut sebagai ambang pintu masa remaja atau sering disebut masa pubertas.

1) Remaja awal

Secara fisik mengalami banyak perubahan, seperti semakin matangnya fungsi organ dalam dan seksual serta memiliki proporsi tubuh yang seimbang. Sementara pada perkembangan psikologis awal dimulai dari sikap penerimaan pada perubahan kondisi fisik, mulai berkembangnya cara berpikir, menyadari perbedaan potensi individual, bersikap *over estimate*, seperti meremehkan masalah, meremehkan kemampuan orang lain dan terkesan sompong yang menjadikan dia gegabah dan kurang waspada dan bertindak kanak-kanak. Remaja awal memiliki sikap dan moralitas yang masih bersifat egosentrisk, selalu bingung dalam status dan bersikap kritis dan banyak perubahan dalam kecerdasan dan kemampuan mental (Pieter, dkk 2011).

Tabel 2.1. Perkembangan Psikososial Remaja Awal

NO	TAHAP PERKEMBANGAN	DAMPAK TERHADAP REMAJA	EFEK TERHADAP ORANG TUA
1	Cemas terhadap penampilan fisik	Kesadaran diri meningkat	Menganggap anak terfokus pada dirinya sendiri
2	Perubahan hormonal	Pemarah, perilaku agresif	Kesulitan dalam relasi
3	Kebebasan individual	Berekspresi dalam pakaian, bicara atau identitas diri	Orang tua merasa ditolak dan sulit menerima keinginan anak
4	Perilaku memberontak dan melawan	Kasar dan banyak menuntut kebebasan	Kesulitan dalam membina hubungan
5	Kawan menjadi lebih penting	Ingin tampak sama dengan teman (kelompok)	Orang tua terganggu oleh tuntutan finansial
6	Perasaan memiliki	Gaya (style) banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh teman	Orang tua merasa tidak enak dikritik oleh anak
7	Sangat menuntut keadilan, cenderung melihat dari dua sisi yakni hitam dan putih	Sulit bertoleransi dan kompromi. Timbul iri hati dan sering bertengkar	Terjadi pemberontak anak terhadap orang tua

Sumber : Pieter, dkk 2011

2) Remaja tengah

Bentuk fisik remaja tengah semakin sempurna dan mirip dengan orang dewasa. Demikian juga perkembangan intelektual, psikis, sosial. Dia semakin ingin dapat status, bebas menentukan sikap, pendapat dan minat, ingin menolong dan ditolong orang lain, belajar bertanggung jawab dan pola pergaulannya yang sudah mengarah pada heteroseksual. Namun, pada sisi lain dia terkadang bersikap apatis terutama apabila dirinya ditentang atau sebaliknya timbul perilaku agresif akibat diperlakukan seperti anak-anak (Pieter, dkk 2011).

Tabel 2.2. Perkembangan Psikososial Remaja Tengah

NO	TAHAP PERKEMBANGAN	DAMPAK TERHADAP REMAJA	EFEK TERHADAP ORANG TUA
1	Lebih mampu untuk kompromi	Lebih tenang, sabar, dan toleransi dalam menerima pendapat orang lain meskipun beda pendapat	Orang tua makin mudah membina relasi dengan anaknya
2	Belajar berpikir secara independent dan membuat keputusan sendiri	Menolak campur tangan orang tua dan pengaruh teman tidak lagi dianggap utama <i>Style</i> terus berubah	Orang tua belajar untuk memberikan kepercayaan dan tidak terlalu mengendalikan Orang tua khawatir atas perubahan
3	Terus bereksperimen		Cemas terhadap resiko yang dibuat anak dan cenderung membuat aturan baru
4	Mengumpulkan pengalaman baru dan mengujinya walaupun beresiko	Mulai merokok, alkohol, atau napza	Orang tua siap menerima relasi
5	Tidak lagi berfokus pada diri sendiri	Bersosialisasi dan tidak lagi pemalu	Menjadi masalah jika remaja menolak sikap yang memiliki nilai tinggi dari orang tua
6	Membangun nilai atau <i>norma</i> dan mengembangkan moralitas	Mempertanyakan ide, nilai, dan norma yang diterima	Cemas akan pengaruh teman-temannya
7	Mulai membutuhkan teman dan rasa setia kawan	Menghabiskan waktu dengan teman	Orang tua ikut campur tangan
8	Membina relasi heteroseksual	Mulai pacaran	Orang tua memiliki kesempatan untuk
9	Intelektual berkembang, mampu	Mulai bertanya	

	berpikir abstrak dan hipotesis		mengenal anaknya
10	Berkembangnya kemampuan intelektualnya	Mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri	Orang tua harus menunggu sebelum menyimpulkan tentang kemampuan intelektual anak
11	Mengembangkan minat	Terkadang mengabaikan tugas-tugas sekolah karena minat baru	Orang tua wajib mengenali potensi anaknya
12	Senang bertualang, rekreasi dan olah raga	Merasa dirinya sudah mampu	Orang tua melarang kegiatan anak yang berbahaya

Sumber : Pieter, dkk (2011)

3) Remaja akhir

Disebut juga sebagai dewasa muda karena remaja mulai meninggalkan kehidupan kanak-kanak dan berlatih mandiri dalam membuat keputusan. Mulai memiliki kematangan emosional dan belajar mengendalikan emosi dan dapat berpikir objektif sehingga mulai mampu bersikap sesuai situasi dengan belajar menyesuaikan diri pada norma-norma (Pieter, dkk 2011).

Tabel 2.3 Perkembangan Psikososial Remaja Akhir

NO	TAHAP PERKEMBANGAN	DAMPAK TERHADAP REMAJA	EFEK TERHADAP ORANG TUA
1	Ideal	Menggeluti masalah sosial, politik, dan agama	Orang tua tegang dan stres saat anak memiliki sikap penolakan
2	Terlibat dalam pekerjaan dan hubungan luar	Belajar mengatasi stres	Ingin melindungi anak dan menimbulkan bentrokan
3	Belajar mandiri	Cemas karena ketidakpastian masa depan dan harga diri	Orang tua memberikan dukungan finansial tetapi tidak secara emocional
4	Membina relasi heteroseksual	Memiliki pacar yang serius	Cemas terhadap relasi seksual yang dini
5	Menjadi anggota dewasa dini	Merasa pengalamannya berbeda dengan orang tua	Berkecil hati saat menghadapi anak
6	Mempersiapkan diri menjadi dewasa yang mandiri	Mulai meninggalkan rumah dan hidup sendiri	Orang tua wajib menyesuaikan diri bila anak tidak bersama lagi

Sumber : Pieter, dkk (2011)

b. Tugas perkembangan remaja

Hadirto, dkk (2007) pada usia 12 - 18 tahun remaja memiliki tugas perkembangan yang perkembangannya meliputi aspek-aspek biologis, menerima peran dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan, mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua, mendapatkan pandangan hidup, dan merealisasikan suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri. Sedangkan ciri dari masa pubertas adalah masa pencapaian fungsi kelamin yang normal dan pembudayaan dorongan kelamin tersebut (Panuju dan Umami, 2005).

Tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (2004) antara lain:

- 1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaik baik pria maupun wanita.
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- 6) Mempersiapkan karier ekonomi.
- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

- 8) Memperoleh perangkat nilai dan sistematis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.

Menurut Garisson dalam Mappiare (2004), ahli ini membagi tugas-tugas perkembangan dalam enam kelompok, yaitu :

- 1) Menerima keadaan jasmani.
- 2) Memperoleh hubungan baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya antara dua jenis kelamin
- 3) Menerima keadaan sesuai jenis kelaminnya dan belajar hidup seperti kaumnya.
- 4) Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 5) Memperoleh kesanggupan berdiri sendiri dalam hal-hal yang bersangkutan dengan ekonomi keuangan
- 6) Mendapatkan perangkat nilai-nilai hidup falsafah hidup.

2. Perilaku

a. Konsep perilaku

Perilaku dari pandangan biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku manusia itu mempunyai keragaman yang sangat luas, yang mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti berpikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia.

Untuk kepentingan analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik diamati secara langsung atau secara tidak langsung (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Manusia sebagai salah satu makhluk hidup mempunyai bentangan kegiatan yang sangat luas, sepanjang kegiatan yang dilakukan manusia tersebut antara lain berjalan, berbicara, bekerja, menulis, membaca, berpikir, dan seterusnya. Skinner (1938) seorang ahli psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan *respon* atau reaksi seseorang terhadap stimulus rangsangan dari luar (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan *respon* terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri atas komponen pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*). Dalam konteks ini, setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasi dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau *respon* seseorang didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan (Mubarak, 2011).

b. Prosedur Pembentukan Perilaku

Menurut Wawan dan Dewi (2010), sebagian besar perilaku manusia adalah *operanting respon*. Untuk itu untuk membentuk jenis *respon* atau perilaku ini perlu diciptakan adanya suatu kondisi tertentu yang disebut *operanting conditioning*.

Prosedur pembentukan perilaku dalam *operanting conditioning* ini menurut Skinner adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau *reinforcer* berupa hadiah-hadiah atau *rewards* bagi perilaku yang akan dibentuk.
- 2) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.
- 3) Dengan menggunakan secara unit komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.
- 4) Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu. Apabila komponen pertama telah dilakukan maka hadiahnya diberikan. Hal ini akan mengakibatkan komponen atau perilaku (tindakan) tersebut cenderung akan sering dilakukan. Kalau perilaku ini sudah

terbentuk kemudian dilakukan komponen (perilaku) yang kedua, diberi hadiah (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi), demikian berulang-ulang sampai komponen kedua terbentuk. Setelah itu dilanjutkan dengan komponen ketiga, keempat, dan selanjutnya sampai seluruh perilaku yang diharapkan terbentuk.

c. Respon dan Bentuk perilaku

Menurut Skinner (1938), perilaku merupakan hasil hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (*respon*). Hal ini dikenal dengan Teori SOR (*Stimulus Organisme Respon*) (Mubarak, 2011). Teori Skinner menjelaskan adanya dua jenis respon yaitu (Notoatmodjo, 2010):

- 1) *Responden respon* atau refleksif, yakni *respon* yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu yang disebut *eliciting stimuli*, kerena menimbulkan respon yang bersifat relatif tetap. Misalnya makanan lezat akan menimbulkan nafsu untuk makan, cahaya terang akan menimbulkan reaksi mata tertutup, dan sebagainya. *Respondent* juga mencakup perilaku emosional, misalnya mendengar berita musibah akan menimbulkan rasa sedih, mendengar berita suka atau gembira akan menimbulkan rasa suka cita.
- 2) *Operant respon* atau *instrumental respon*, yakni *respon* yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimuli atau

rangsangan yang lain. Perangsang yang terakhir ini disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*, karena berfungsi untuk memperkuat *respon*. Misalnya, apabila seseorang petugas kesehatan melakukan tugasnya dengan baik adalah sebagai *respon* terhadap gaji yang cukup, misalnya (stimulus). Kemudian karena kerja baik tersebut, menjadi stimulus untuk memperoleh promosi pekerjaan. Jadi, kerja baik tersebut sebagai *reinforcer* untuk memperoleh promosi pekerjaan.

Perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Perilaku tidak sama dengan sikap. Sikap hanya merupakan suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu objek dengan cara yang menunjukkan rasa suka atau tidak suka terhadap objek tersebut (Mubarak, 2011)

Berdasarkan teori “S-O-R” tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu (Notoatmodjo, 2010) :

1) Perilaku tertutup (*Covert behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila *respon* terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. *Respon* seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk “*unob servable behavior*” atau

“*covert behavior*” yang dapat diukur dari pengetahuan dan sikap.

2) Perilaku terbuka (*Overt behavior*)

Perilaku terbuka ini terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan, atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau “*observable behavior*”.

d. Proses Perilaku

Menurut Rogers (1974) yang dikutip oleh Wawan dan Dewi (2010), perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung dan maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan sebelum mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

- 1) *Awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek)
- 2) *Interest* (merasa tertarik) dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik stimulus
- 3) *Evaluation* (menimbang-nimhang) individu akan mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya
- 4) *Trial*, dimana individu mulai mencoba perilaku baru
- 5) *Adaption*, dan sikapnya terhadap stimulus.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut teori Lawrence Green (1980) mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*nonbehavior causes*). (Mubarak, 2011) Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor (Mubarak, 2011) yaitu :

- 1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*) terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya.
- 2) Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*) terwujud dalam lingkungan fisik (tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan), misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, WC, dan lain sebagainya.
- 3) Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*) terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Model ini dapat digambarkan sebagai berikut :

$$B : f(PF, EF, RF)$$

Keterangan :

B : *Behavior*

PF : *Predisposing factors*

EF : *Enabling factors*

RF : *Reinforcing factors*

f : *Factors*

Dalam teori Green tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap kepercayaan, tradisi, dan sebagainya, dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung atau memperkuat terbentuk perilaku. Contoh seseorang tidak mau melakukan imunisasi pada anaknya ke posyandu karena orang tersebut tidak atau belum mengetahui manfaat imunisasi bagi anaknya (*predisposing factors*), atau mungkin juga karena karena rumahnya jauh dengan posyandu atau puskesmas (*enabling factors*). Penyebab lain adalah karena para petugas kesehatan atau tokoh masyarakat disekitarnya tidak pernah melakukan imunisasi pada anak mereka (*reinforcing factors*). Dengan demikian, perilaku manusia secara operasional dapat dikelompokkan menjadi tiga macam domain, yaitu perilaku dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata atau perbuatan (Mubarak, 2011).

Perilaku manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Benyamin Bloom (1908), seorang ahli psikolog pendidikan, membagi perilaku ke dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Mubarak, 2011). Kemudian oleh ahli pendidikan di Indonesia, ketiga domain ini diterjemahkan ke dalam cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotor), atau peri cipta, peri rasa, dan peri tindakan (Notoatmodjo, 2010).

3. Kenakalan Remaja

a. Pengertian kenakalan remaja

Kenakalan remaja adalah kelakuan yang melampaui batas toleransi orang lain dan lingkungannya. Tindakan ini dapat merupakan perbuatan yang melanggar hak azasi manusia sampai melanggar hukum. Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindakan kriminal (Kartono, 2007).

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada satu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di masyarakatnya. Kartono (2007) mengatakan bahwa remaja yang nakal itu disebut sebagai anak cacat sosial dan mental, yang disebabkan pengaruh sosial yang ada di masyarakat, sehingga perilaku mereka di nilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan yang disebut kenakalan. Jadi kenakalan remaja tersebut dapat didefinisikan sebagai kelainan tingkah laku / tindakan remaja yang anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan yang berlaku dalam masyarakat.

Mussen dkk (2004), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapatkan sangsi hukum. Hurlock (2007) juga menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat menyebabkan seseorang individu yang melakukanya masuk penjara. Sama halnya dengan Conger (2006) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh individu yang berumur 16 sampai 18 tahun yang melakukan dapat dikenai sangsi atau hukuman.

Sarwono (2006) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai suatu tindakan yang melanggar dari norma-norma hukum pidana, sedangkan Furham (2004) menyebutkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu tindakan yang dapat merusak dan mengangu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santrock (2008) juga menambahkan bahwa kenakalan remaja sebagai kumpulan berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat menimbulkan kerugian dan kerusakan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain yang dilakukan pemaja di bawah umur 17 tahun.

b. Karakteristik Kenakalan Remaja

Conger dalam Monks dkk, (2006) menyatakan bahwa remaja nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, implusif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang. Sifat-sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Rais (dalam Gunarsa, 2008) mengatakan bahwa remaja yang didefinisikan sebagai anak nakal yang biasanya mempunyai konsep diri yang lebih negatif dibandingkan dengan anak yang tidak bermasalah. Dengan demikian remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan memiliki konsep diri yang negatif memungkinkan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja nakal dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan memiliki konsep diri yang positif.

c. Bentuk dan Aspek Aspek Kenakalan Remaja

Menurut Gunarsa S (2008), dari segi hukum, kenakalan remaja dapat di golongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma hukum, yaitu :

- 1) Kenakalan yang berbentuk amoral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang, sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.

- 2) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian menurut undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan hukum bila dilakukan pada orang dewasa.

Sedangkan menurut bentuknya, Sunarwiyati (2005) membagi kenakalan remaja menjadi tiga tingkatan yaitu :

- 1) Kenakalan biasa, seperti :

Suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi keluar rumah tanpa pamit, berkelahi dengan teman, dan keluyuran,

- 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti : Mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa ijin, mencuri dan kebut kebutan dll,

- 3) Kenakalan khusus, seperti :

penyalahgunaan Napza, hubungan seks di luar nikah, perkosaan, kasus pembunuhan dan mengugurkan kandungan.

Menurut Kartono (2007), bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu :

- 1) Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir)

Kelompok ini merupakan kelompok besar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak mengalami kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka di dorong oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a) Keinginan meniru dan meng conform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
 - b) Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki sub kultur kriminal. Sejak kecil remaja mengerti adanya gang-gang kriminal, sampai kemudian mereka ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapat kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu.
 - c) Pada awalnya remaja berasal dari keluarga yang berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternative hidup yang menyenangkan.
 - d) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapat supervise dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibat dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal.
- 2) Kenakalan Neurotik (Delinkuensi neurotik)

Pada umumnya, remaja tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri ciri perilakunya sebagai berikut :

- a) Perilaku nakal bersumber dari sebab-sebab psikologis yang dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.
 - b) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya.
 - c) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memerkosa kemudian membunuh korbananya, kriminal dan sekaligus neurotik.
 - d) Remaja nakal ini banyak yang dari kalangan menengah ke atas, namun kebanyakan keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan biasanya orangtuanya juga mengalami neurotik atau psikotik.
 - e) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
 - f) Motif kejahatannya berbeda-beda.
 - g) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).
- 3) Kenakalan Psikotik (Delinkuensi psikopatik)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan,

mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah :

- a) Hampir seluruh remaja delinkuen psikotik ini berasal dan dibesarkan dari keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, herdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orangtuanya selalu menyia-nyiakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi, dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
- b) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
- c) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung dari suasana hati yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan implusif, biasanya mereka adalah residivis yang berulang kali masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.
- d) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.
- e) Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk

kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut : tidak mempunyai pengorganisasian dan integritas diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistik, anti sosial dan selalu menantang apa dan siapapun. Sikapnya kasar, kurangajar dan sadis terhadap siapapun dan tanpa sebab.

4) Kenakalan Defek Moral (Delikuensi defek moral)

Defek (Defek, defektus) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cidera, cacat, kurang. Delikuensi defek moral mempunyai ciri ciri : selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun dalam dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi dalam intelijensinya. Kelemahan para remaja delinkuentipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal tingkahlakunya yang jahat, juga tidak mapu mengenal dan mengendalikan serta mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaanya selalu sangat terganggu sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional. Terdapat kelemahan pada dorongan instingtif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar di kontrol dan dikendalikan. Mereka selalu merasa puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka

sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya selalu menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls dan kebiasaan primitif, di antara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80% mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental. Hanya kurang dari 20% yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar.

Jensen (dalam Sarwono, 2006) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu :

- a) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain : perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain lain.
- b) Kenakalan yang menimbulkan korban materi : perusakan, pencurian, perampokan, pencopetan, pemerasan dan lain lain.
- c) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain : pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d) Kenakalan yang melawan ststus, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Hurloc (1973) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi empat bentuk, yaitu:

- 1) Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- 2) Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, merampok, dan mencopet.
- 3) Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orang tua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan tanpa surat ijin, dan kalau dari rumah.
- 4) Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai kendaraan dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kenakalan

Remaja

- 1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock, (2008)

lebih rinci dijelaskan sebagai berikut :

- a) Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson dalam Santrock (2008) masa remaja ada pada tahap dimana krisis identitas versus divisi identitas harus di atasi. Perubahan sosial dan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian

remaja : (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupanya dan (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Erikson percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integritas yang kedua, yang melibatkan ~~sangk-~~aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau remaja yang membatasi mereka dari berbagai peran sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan merupakan sebuah upaya untuk membentuk identitas, walaupun identitas itu negatif.

b) Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat di gambarkan sebagai suatu kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah

dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

Kebanyakan remaja telah mempelajari beberapa perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak menngenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sudah mengetahui perbedaan keduanya namun mereka gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian yang dihasilkan Santrock (2008) menunjukkan bahwa sesunguhnya kontrol diri mempunyai peran penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif dimasa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak-anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki ketrampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

c) Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius dimasa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti

hasil penelitian dari McCord (dalam Kartono, 2007) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja-remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perbuatanya pada usia 21 sampai 23 tahun.

d) Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tindakan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2007) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan lebih dari 50 kali lipat daripada kelompok gang remaja perempuan.

e) Harapan terhadap pendidikan dalam nilai-nilai di sekolah.

Remaja yang melakukan tindakan kenakalan sering kali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka menganggap bahwa sekolah tidak begitu *bermanfaat untuk kehidupanya sehingga nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah*. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (2005) mengenai pengaruh orang tua, kenakalan teman sebaya dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos dan Remaja Vietnam menunjukkan bahwa

faktor yang terkenaan dengan orang tua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

f) Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Paterson dan rekannya (dalam Santrock, 2008) menunjukan bahwa pengawasan orang tua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau setres yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan remaja. Faktor genetik juga menjadi pemicu kenakalan remaja, meskipun prosentasenya tidak begitu besar.

g) Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman sebaya yang memiliki kenakalan remaja meningkatkan resiko untuk menjadikan nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (2008) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan presentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan regular dengan teman sebayanya yang melakukan kenakalan.

h) Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal diantara perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang banyak memiliki privilege diperkirakan 50:1 (Kartono, 2007) hal ini disebabkan karena kurangnya kesempatan pada remaja dari kelas sosial ekonomi rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi tangguh dan maskulin adalah contoh status yang tinggi dari remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini lebih sering ditentukan

oleh keberhasian remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

i) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga berperan penting dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini biasanya ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain di dalam masyarakat yang berhubungan dengan kenakalan remaja.

2) Penyebab

Terganggunya daya penyesuaian remaja, yang disebabkan beberapa faktor yang saling berinteraksi, yang meliputi :

a) Faktor genetik atau biologik, misalnya :

(1) Gangguan tingkah laku tidak berkelompok yang sudah terlihat pada masa kanak-kanak, dan semakin parah dengan bertambahnya usia yang antara lain terlihat dalam sikap kejam terhadap binatang, suka main api dan lain-lain.

- (2) Kepribadian organik berupa perilaku implusif, mudah marah, tidak berpikir panjang, terjadi sesudah kerusakan permanan pada otak.
- (3) Gangguan pemasatan perhatian dengan hiperaktivitas, yaitu gangguan yang diakibatkan kerusakan minimal pada otak.

b) Faktor pola asuh orang tua

Yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, misalnya orang tua yang permisif, otoriter dan masa bodoh. Berdasarkan hasil beberapa penelitian diuraikan bahwa ditemukan salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan pada remaja adaiah tidak berfungsinya orangtua sebagai figure tauladan bagi anak (Hawari, 2007). Selain itu suasana keluarga yang tidak mendukung rasa aman tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Menurut Hirshei (dalam Mussen dkk, 2004) orang tua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orang tua dalam keluarga. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa yang dan menyenangkan

akan memumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya.

c) Faktor sosial:

- (1) Rasa rendah diri, tidak nyaman rasa takut yang dikompensasi dengan berperilaku resiko tinggi
- (2) Pembentukan identitas diri yang kurang mantap dan keinginan mencoba batas kemampuannya, menyebabkan remaja berani atau nekad.
- (3) Proses identifikasi remaja terhadap tindak kekerasan
- (4) Penanaman nilai yang salah, yaitu orang atau kelompok yang berbeda, misalnya seragam sekolah, etnik, agama dianggap musuh.
- (5) Pengaruh media massa (Koran, majalah, TV, film) dapat memberikan contoh yang tidak baik bagi remaja.

c) Penatalaksanaan

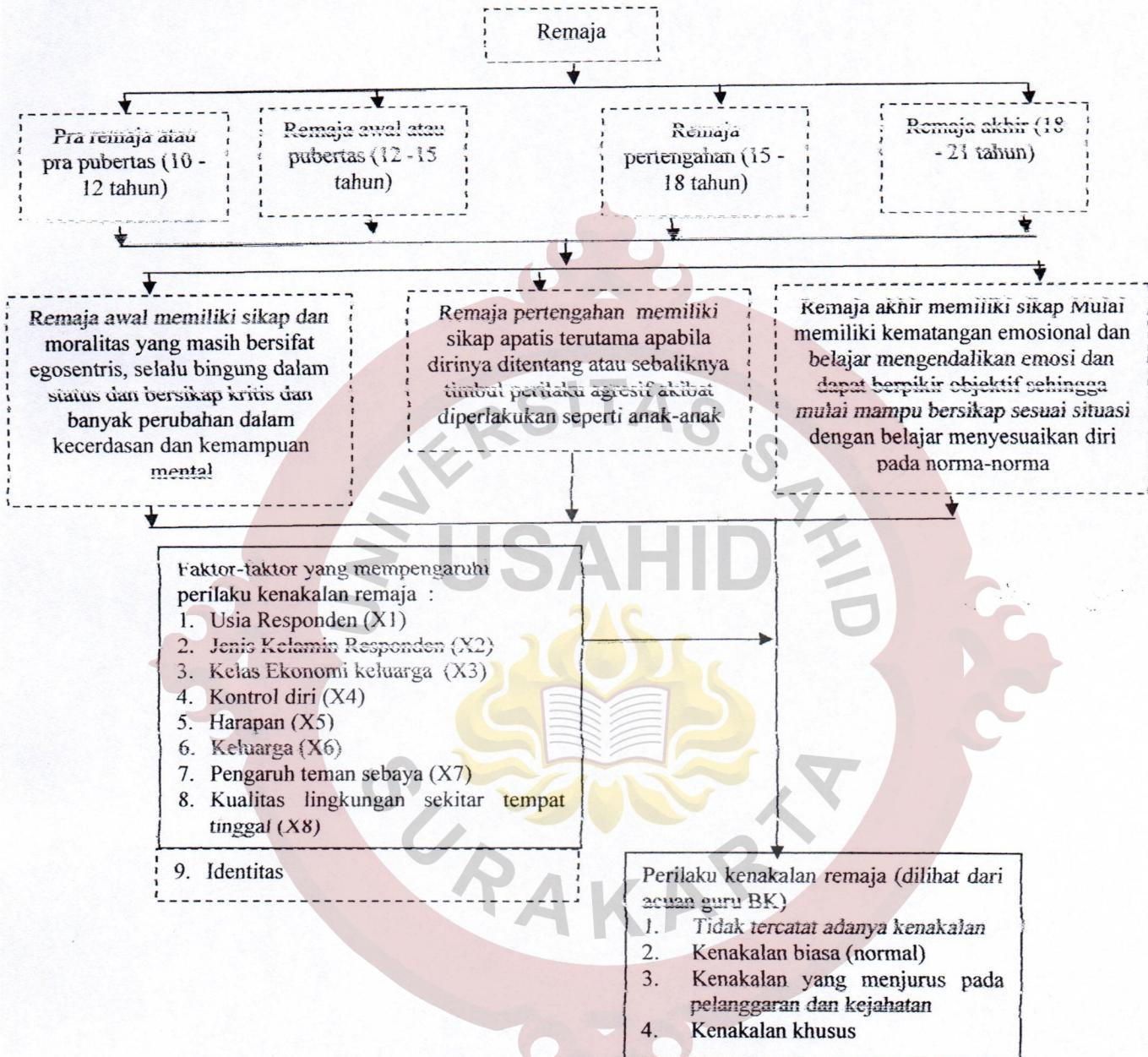
Sebelum menyelesaikan masalah perlu dilakukan penilaian secara cermat perihal yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja (aspek biologik, psikologik, dan sosial) dan beratnya setresor yang dialami remaja. Penyelesaian sangat tidak mudah karena sangat kompleks.

Program konseling bagi remaja, orang tua dan keluarga, penting agar mereka menyadari bahwa remaja dalam

perkembanganya membutuhkan dukungan. Orang tua dapat menjadi penyangga disaat remaja mengalami krisis, baik dari dalam dirinya maupun faktor dari luar. Salah satu caranya dengan penekanan pentingnya komunikasi dua arah yang terbuka dan mengubah interaksi sehingga keluarga dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih sehat. Konseling bagi remaja sangat diperlukan agar mereka dapat mengembangkan identitas diri dan menyesuaikan dengan lingkungan secara sehat.



B. Kerangka Teori



Keterangan :

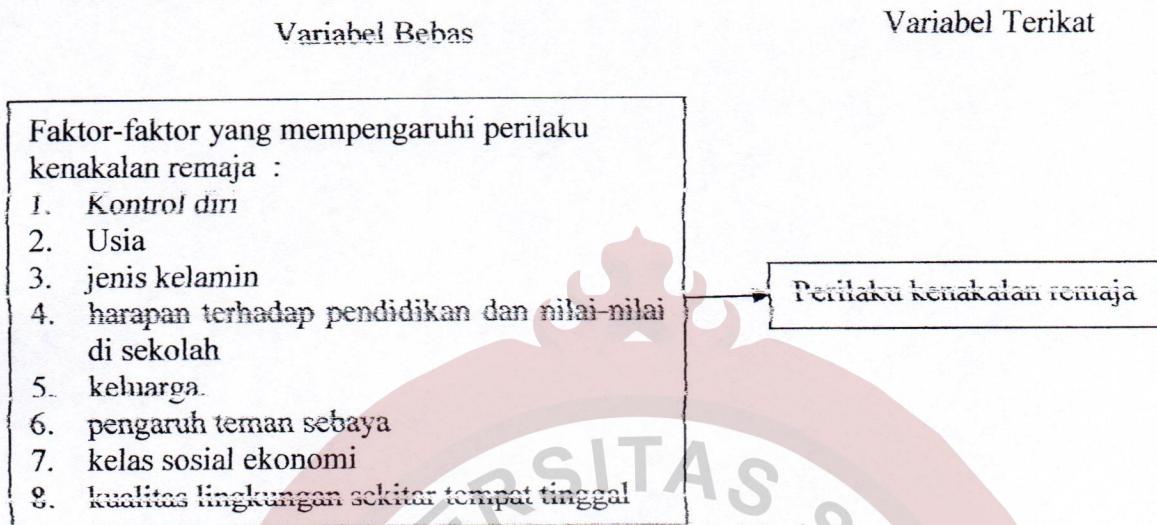
_____ : diteliti

----- : tidak diteliti

Gambar 2.1. Kerangka Teori

Sumber : Gunarsa S (2008), Santrock, (2008), Kartono (2007), Pieter, dkk (2011)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

1. Ada pengaruh antara usia dengan kenakalan remaja
2. Ada pengaruh antara jenis kelamin dengan kenakalan remaja
3. Ada pengaruh antara kelas ekonomi keluarga dengan kenakalan remaja
4. Ada pengaruh antara kontrol diri dengan kenakalan remaja
5. Ada pengaruh antara harapan dengan kenakalan remaja
6. Ada pengaruh antara faktor keluarga dengan kenakalan remaja
7. Ada pengaruh antara pengaruh teman sebaya dengan kenakalan remaja
8. Ada pengaruh antara kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal dengan kenakalan remaja